

ANALISIS PENGARUH INVESTASI DAN PDRB TERHADAP PEYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2018**Tulus Widjajanto¹, Irwan Agus²**

^{1,2}Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Indraprasta PGRI
tulus.nairtech@gmail.com¹, irwan.agus1763@gmail.com²

Diterima: 10 Februari 2020; Direvisi: April 2020; dipublikasikan: 30 April 2020

ABSTRACT

Regional economic growth which is reflected by the rate of gross regional domestic product (GRDP) which is expected to create new jobs is apparently unable to realize expectations. Additional employment is still relatively small. This is caused by various things including foreign and domestic investment which is stagnant so that new employment is minimal, labor union factors, factors determining minimum wages, or labor factors at a certain educational level do not match their qualifications with the labor needed by the labor market. Ideal conditions from economic growth to labor absorption is economic growth capable of affecting growth in employment absorption is greater. Likewise with investment, the ideal condition of investment is able to influence the growth of labor absorption through opening new employment opportunities for the existing workforce.

Keywords: *Investment, GRDP, Labor Absorption of Central Java Province*

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi daerah yang dicerminkan oleh laju produk domestik regional bruto (PDRB) yang diharapkan bisa menciptakan lapangan pekerjaan baru ternyata tidak mampu merealisasikan harapan. Tambahan penyerapan tenaga kerja masih relatif kecil. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal diantaranya investasi asing dan domestik yang tersedat sehingga lapangan pekerjaan baru minim, faktor serikat pekerja, faktor penentuan upah minimum, ataupun faktor tenaga kerja pada tingkat pendidikan tertentu tidak sesuai kualifikasinya dengan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh pasar kerja. Kondisi ideal dari pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja adalah pertumbuhan ekonomi mampu mempengaruhi pertumbuhan penyerapan tenaga kerja lebih besar. Begitu pula dengan investasi, kondisi ideal investasi mampu memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan penyerapan tenaga kerja melalui pembukaan kesempatan kerja baru bagi angkatan kerja yang ada.

Kata Kunci : *Investasi, PDRB, Penyerapan Tenaga Kerja Propinsi Jawa Tengah*

PENDAHULUAN

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 secara tegas menyebutkan bahwa negara Indonesia dibentuk untuk melindungi segenap bangsa, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2010 – 2014 menyatakan bahwa pembangunan di bidang ekonomi ditujukan untuk menjawab berbagai permasalahan dan tantangan dengan tujuan akhir adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat.. Pada tataran global, "Deklarasi Millennium" yang ditandatangani di New York tahun 2000 juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yaitu berisi komitmen untuk mempercepat pembangunan manusia dan pemberantasan kemiskinan. Komitmen tersebut diterjemahkan menjadi beberapa tujuan dan target yang dikenal sebagai Millennium Development Goals (MDGs) (Bappenas, 2007). Sebelum tahun 1970-an, pembangunan semata-mata dipandang sebagai fenomena ekonomi saja. Tinggi rendahnya kemajuan pembangunan di suatu negara hanya diukur berdasarkan capaian pertumbuhan Gross National Product (GNP) baik secara keseluruhan maupun per kapita, yang diyakini akan menetes sendiri (*trickle down effect*) terhadap lapangan pekerjaan dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat demi terciptanya distribusi pendapatan. Fakta yang terjadi adalah beberapa negara berkembang berhasil mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, namun gagal memperbaiki taraf hidup (kesejahteraan) masyarakatnya (Todaro, 2000: 18).

Pembangunan ekonomi maupun pembangunan pada bidang-bidang lainnya selalu melibatkan sumber daya manusia sebagai salah satu pelaku pembangunan, oleh karena itu jumlah penduduk di dalam suatu negara adalah unsur utama dalam pembangunan. Jumlah penduduk yang besar tidak selalu menjamin keberhasilan pembangunan bahkan dapat menjadi beban bagi keberlangsungan pembangunan tersebut. Jumlah penduduk yang terlalu besar dan tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan kerja akan menyebabkan sebagian dari penduduk yang berada pada usia kerja tidak memperoleh pekerjaan. Kaum klasik seperti Adam Smith, David Ricardo dan Thomas Robert Malthus berpendapat bahwa selalu ada perlombaan antara tingkat perkembangan output dengan tingkat perkembangan penduduk yang akhirnya dimenangkan oleh perkembangan penduduk. Karena penduduk juga berfungsi sebagai tenaga kerja, maka akan terdapat kesulitan dalam penyediaan lapangan pekerjaan. Kalau penduduk itu dapat memperoleh pekerjaan, maka hal ini akan dapat meningkatkan kesejahteraan bangsanya. Tetapi jika tidak memperoleh pekerjaan berarti mereka akan menganggur, dan justru akan menekan standar hidup bangsanya menjadi lebih rendah (Irawan dan Suparmoko, 2002:88).

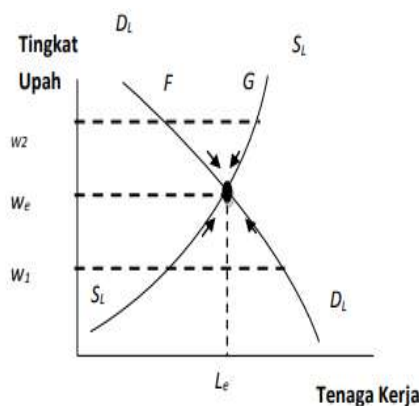
Peningkatan jumlah penduduk membawa konsekuensi pertambahan jumlah angkatan kerja. Jumlah angkatan kerja yang tinggi bisa menjadi bonus demografi jika terserap oleh lapangan pekerjaan, juga akan menjadi malapetaka jika tidak terserap oleh lapangan pekerjaan. Angkatan kerja yang tumbuh lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja akan memperbesar jumlah pengangguran. Kondisi seperti ini terjadi di Indonesia selama periode 1998-2003 dimana angka kesempatan kerja masih tertinggal 4 sampai 4,5 persen dari pertumbuhan angkatan kerja sehingga pada akhir 2003 tingkat pengangguran di Indonesia sebesar 9,5 persen. (Jogiyanto, 2003)

Pertumbuhan ekonomi daerah yang dicerminkan oleh laju produk domestik regional bruto (PDRB) yang diharapkan bisa menciptakan lapangan pekerjaan baru ternyata tidak mampu merealisasikan harapan. Tambahan penyerapan tenaga kerja masih relatif kecil. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal diantaranya investasi asing dan domestik yang tersendat sehingga lapangan pekerjaan baru minim, faktor serikat pekerja, faktor penentuan upah minimum, ataupun faktor tenaga kerja pada tingkat pendidikan tertentu tidak sesuai kualifikasinya dengan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh pasar kerja.

Kondisi ideal dari pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja adalah pertumbuhan ekonomi mampu mempengaruhi pertumbuhan penyerapan tenaga kerja lebih besar. Begitu pula dengan investasi, kondisi ideal investasi mampu memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan penyerapan tenaga kerja melalui pembukaan kesempatan kerja baru bagi angkatan kerja yang ada.

Tenaga Kerja

Pasar tenaga kerja, sama halnya dengan pasar-pasar lainnya dalam perekonomian diatur oleh kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran. Ketidak seimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja akan menentukan tingkat upah (Mankiw,2003: 4). Menurut Ricardo (Deliarnov, 2009:53) nilai tukar suatu barang ditentukan oleh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang tersebut, yaitu biaya bahan mentah dan upah buruh yang besarnya hanya untuk bertahan hidup (subsisten) bagi buruh yang bersangkutan. Upah sebesar ini disebut sebagai upah alami (natural wage). Besarnya tingkat upah alami ini ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan setempat. Tingkat upah alami naik proporsional dengan standar hidup masyarakat. Sama halnya dengan harga-harga lainnya, harga tenaga kerja (upah) ditentukan oleh permintaan dan penawaran, maka dalam kondisi ekuilibrium , secara teoritis para pekerja akan menerima upah yang sama besarnya dengan nilai kontribusi mereka dalam produksi barang dan jasa (Mankiw, 2003:11).



Gambar 1. Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja dan Tingkat Upah: Pendekatan Pasar Bebas (Sumber: Todaro 2000:326)

Gambar 1, titik w_e melambangkan tingkat upah ekuilibrium (equilibrium wage rate), pada tingkat upah yang lebih tinggi seperti pada w_2 , penawaran tenaga kerja melebihi permintaan sehingga persaingan di antara individu dalam rangka memperebutkan pekerjaan akan mendorong turunnya tingkat upah mendekati atau tepat ke titik ekuilibriumnya, yakni w_e . Sebaliknya pada upah yang lebih rendah seperti w_1 , jumlah total tenaga kerja yang akan diminta oleh produsen akan melebihi kuantitas penawaran yang ada sehingga terjadi persaingan diantara para pengusaha dalam memperebutkan tenaga kerja dan mendorong kenaikan tingkat upah mendekati atau tepat ke titik ekuilibrium, w_e . Kelemahan dari model Pasar Bebas Kompetitif Tradisional adalah kurang memberikan petunjuk yang berarti mengenai kenyataan determinasi upah dan lapangan kerja khususnya di negara berkembang. Mekanisme penyesuaian otomatis dalam pasar tidak akan mampu mendorong tingkat upah riil sampai pada tingkat w_e yang merupakan tingkat upah ekuilibrium.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Indikator penting untuk dapat mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam kurun waktu tertentu ialah menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dapat

menggunakan atas dasar harga berlaku ataupun atas dasar harga konstan. Menurut Sukirno (2000), pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan output per kapita dalam jangka yang panjang, penekanannya ialah pada tiga aspek yakni proses, output per kapita, serta jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses, bukan hanya gambaran ekonomi sesaat. Pembangunan daerah serta pembangunan sektoral harus dilaksanakan sejalan agar pembangunan sektoral yang berada di daerah-daerah dapat berjalan sesuai dengan potensi serta prioritas daerah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dan jasa dalam suatu wilayah, menerapkan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi. PDRB sendiri dapat diartikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (BPS, 2016)

Adapun pembangunan daerah dilaksanakan guna meminimalisir ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar daerah, tujuan pembangunan sendiri haruslah mencakup sasaran berikut, yakni : usaha meratakan pembangunan diseluruh daerah agar pembangunan antar daerah merata, pengarahan pembangunan daerah sesuai kemampuan aspirasi serta potensi daerah untuk kepentingan perkembangan nasional maupun daerah itu sendiri, lanjut mengembangkan hubungan ekonomi antar daerah yang saling menguntungkan agar supaya terjalin ikatan ekonomi yang kuat antar daerah guna menokohkan kesatuan ekonomi nasional, kemudian yang terakhir yakni membina daerah-daerah minus, perbatasan serta tanah kritis dengan program khusus. Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan besarnya pertumbuhan produk domestik regional bruto perkapita (PDRB perkapita). Semakin tinggi nilai PDRB suatu daerah maka ini menunjukkan tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi serta menggambarkan bahwa daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian. Pada hakekatnya pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat terjadi ketika penentu-penentu endogen (faktor dari dalam daerah) maupun eksogen (faktor dari luar daerah) bersangkutan serta berkombinasi.

Perubahan tahun dasar dalam penyusunan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) telah dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2000 menjadi tahun 2010. Tahun dasar ini dilakukan perubahan karena selama sepuluh tahun terakhir telah terjadi banyak perubahan baik tatanan global maupun lokal yang berpengaruh pada perekonomian nasional. PDRB tahun dasar 2010 ini mengacu pada Sistem Neraca Nasional (SNN) 2008. SNN 2008 merupakan rekomendasi internasional mengenai bagaimana penyusunan ukuran aktivitas ekonomi yang sesuai dengan standar neraca baku yang mana didasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi. Menurut BPS (2016), salah satu indikator ekonomi makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian daerah setiap tahunnya ialah data PDRB. Dari data PDRB ini berguna untuk;

1. PDRB atas dasar harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu daerah. Nilai PDRB yang besar akan menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, ini berlaku sebaliknya.
2. PDRB atas dasar harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
3. Dalam distribusi PDRB atas dasar harga berlaku berdasarkan lapangan usaha menunjukkan struktur ekonomi atau peranan setiap lapangan usaha dalam suatu daerah. Lapangan usaha sendiri memiliki peran besar dalam menunjukkan basis ekonomi suatu daerah.
4. Dalam PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
5. Dalam PDRB per kapita atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengetahui pertumbuhan yang nyata ekonomi per kapita penduduk suatu daerah.

Menurut Tarigan (2004), cara untuk menghitung angka-angka PDRB terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendekatan Produksi, PDRB merupakan jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).
2. Pendekatan Pendapatan, PDRB ialah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).
3. Pendekatan Pengeluaran, PDRB merupakan semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan inventori dan ekspor neto.

Tiga pendekatan yang telah dijelaskan diatas merupakan metode langsung dalam menghitung angka-angka PDRB, adapun metode tidak langsungnya dalam menghitung angka-angka PDRB. Metode tidak langsung merupakan metode penghitungan alokasi yakni dengan cara mengalokasikan PDB menjadi PDRB provinsi ataupun sebaliknya yakni PDRB provinsi menjadi PDRB kabupaten atau kota dengan menggunakan berbagai indikator produksi maupun indikator lainnya yang sesuai sebagai alokator.

Investasi

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa datang. Istilah investasi bisa berkaitan dengan berbagai macam aktivitas. Menginvestasikan dana pada sektor riil (tanah, emas, mesin atau bangunan) maupun asset finansial (deposito, saham atau obligasi), merupakan aktifitas yang umum di lakukan. Menurut Jogiyanto, investasi dapat didefinisikan sebagai penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan dalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu. Sedangkan menurut Menurut Sukirno kegiatan investasi yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus akan meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja; (2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi; (3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

Pada dasarnya investasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu investasi pada asset finansial dan investasi pada asset riil. Investasi pada asset finansial dapat dibagi menjadi dua, yaitu investasi langsung dan investasi tidak langsung.

Investasi langsung, yaitu dapat dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang dapat diperjual belikan di pasar uang, pasar modal, atau pasar turunan. Investasi langsung juga dapat dilakukak dengan membeli aktiva yang tidak diperjual belikan, biasanya diperoleh dari bank komersial. Aktiva ini dapat berupa tabungan dan sertifikat deposito.

Investasi tidak langsung, yaitu dapat dilakukan dengan membeli surat berharga dari perusahaan investasi, seperti reksadana.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang datanya bersumber dari data sekunder. Data tersebut merupakan data investasi, penyerapan tenaga kerja dan PDRB kota/kabupaten yang ada di Jawa Tengah pada tahun 2018. Data diolah dengan metode regresi menggunakan aplikasi *statistical package sosial sciense* (SPSS) versi 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Olah Data

Dari hasil olah data menggunakan SPSS 22 didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Model Summary
 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.791 ^a	.626	.603	.43755

a. Predictors: (Constant), TK, INVEST

Tabel 2. Anova
 ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.271	2	5.135	26.824	.000 ^b
	Residual	6.126	32	.191		
	Total	16.397	34			

a. Dependent Variable: PDRB

b. Predictors: (Constant), TK, INVEST

Tabel 3. Coefficient
 Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	5.573	.094		59.557	.000
	Invest	-4.291E-7	.000	-1.016	-7.074	.000
	TK	.000	.000	.464	3.231	.003

a. Dependent Variable: PDRB

Uji Hipotesis

1. Terdapat pengaruh simultan antara investasi dan penyerapan tenaga kerja terhadap PDRB di Jawa Tengah tahun 2018.

Berdasarkan Tabel 2. Nilai signifikansi menunjukkan 0,000 dimana nilai tersebut dibawah 0,05. Hal tersebut bisa diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan (bersama) antara investasi dan penyerapan tenaga kerja terhadap PDRB. Dimana besarnya kontribusi yang diberikan oleh investasi dan penyerapan tenaga kerja terhadap PDRB ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,603 atau 60.3% dimana 39,7% kontribusi terhadap PDRB dipengaruhi oleh faktor lain.

Dengan hasil demikian, maka pemerintahan provinsi Jawa Tengah sepatutnya memberikan perhatian khusus terhadap dua faktor tersebut untuk mendongkrak PDRB provinsi sehingga peningkatan pertumbuhan ekonomi bisa berjalan dengan baik. Investasi merupakan ladang subur dalam perkonomian dalam menciptakan lapangan kerja baru. Dengan kondisi tersebut, maka pemprov jateng harus mampu merumuskan kebijakan-kebijakan yang mampu menarik investasi baik investasi luar negeri (asing) maupun dalam negeri (domestik) guna menciptakan lapangan kerja baru sehingga angkatan kerja bisa

terserap. Dampak secara tidak langsung dengan adanya penyerapan tenaga kerja maka akan menurunkan angka jumlah pengangguran yang ada di Jawa Tengah.

2. Terdapat pengaruh parsial antara investasi terhadap PDRB di Jawa Tengah tahun 2018.

Berdasarkan Tabel 3. Nilai signifikansi investasi menunjukkan 0,000 dimana nilai tersebut dibawah 0,05. Hal tersebut bisa diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara investasi terhadap PDRB.

Akhir-akhir ini Jawa Tengah menjadi pusat primadona pusat perhatian bagi para investor. Tahun 2019 terdapat 140 pabrik yang memindahkan basis produksinya dari Jawa Barat ke Jawa Tengah, hal tersebut disampaikan oleh Gubernur Jawa Tengah.

"Tahun ini 140 pabrik dari Jawa Barat ke Jateng. Ada di Tegal, Pekalongan, Sragen, Boyolali. Sektor macam-macam termasuk Tekstil dan Produk Tekstil," kata Ganjar kepada CNBC Indonesia di Hotel Borobudur, Jakarta, Selasa (26/11/2019).

Trend perpindahan pabrik ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya adalah Suasana Jawa Tengah yang kondusif baik dari segi keamanan dan politik dianggap menjadi daya tarik pengusaha berinvestasi dan merelokasi pabrik ke sana. Selain itu insentif seperti tax allowance juga cukup menjadi daya tarik Jawa Tengah. Faktor yang sangat menggiurkan dimata para investor adalah UMP Jawa Tengah yang sangat kompetitif dalam hal biaya tenaga kerja. Sebagai contoh, UMK Karawang pada tahun 2019 sebesar Rp4,23 juta; Purwakarta Rp3,7 juta, dan Kabupaten Bekasi sebesar Rp4,1 juta. Sementara itu, UMK di Jawa Tengah, rata-rata setengah di bawahnya, UMP di Jateng saja pada 2019 masih Rp 1,6 juta.

3. Terdapat pengaruh parsial antara penyerapan tenaga kerja terhadap PDRB di Jawa Tengah tahun 2018.

Berdasarkan Tabel 3. Nilai signifikansi penyerapan tenaga kerja menunjukkan 0,003 dimana nilai tersebut dibawah 0,05. Hal tersebut bisa diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara penyerapan tenaga kerja terhadap PDRB.

Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah mencatat jumlah angkatan kerja pada Februari 2019 mencapai 18,59 juta orang, bertambah 0,36 juta orang atau naik 1,97 % dibandingkan dengan Februari 2018. Sejalan dengan itu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 70,21%.

Kepala BPS Jateng Sentot Bangun Widoyono mengatakan, dalam setahun terakhir, secara absolut pengangguran bertambah sekitar 10.000 orang, akan tetapi kenaikan pengangguran jauh lebih rendah dibandingkan kenaikan jumlah penduduk yang bekerja sehingga angka TPT turun sebesar 0,01% poin menjadi 4,22% pada Februari 2019 dibandingkan dengan Februari 2018. Adapun, TPT tertinggi pada Februari 2019 tersebut terdapat pada penduduk dengan pendidikan tamatan Diploma, yaitu sebesar 8,41%.

Gambar 2
Presentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Februari 2017 - Februari 2019



Sumber : Data diolah dari Sakernas Februari 2017-2019

Dengan hasil dan kondisi angkatan kerja dan penyerapan tenaga kerja yang ada diatas maka perlu kebijakan yang dirumuskan agar investasi dalam menciptakan kesempatan kerja tersebut bisa menyerap angkatan kerja secara maksimal yang dampak secara tidak langsungnya akan dirasakan untuk menetak atau menurunkan tingkat pengangguran terbuka (PTP) yang ada di provinsi Jawa Tengah.

SIMPULAN

Melihat hasil analisis penelitian pada pembahasan diatas yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara investasi dan penyerapan tenaga kerja terhadap PDRB di Jawa Tengah tahun 2018, maka pemprov Jateng harus terus berbenah diri untuk mempercantik diri guna menarik investor datang ke Jawa Tengah. Hal ini bisa dituangkan dalam kebijakan-kebijakan baik dari segi moneter dan fiskal yang diambil oleh pemprov agar mampu meningkatkan nilai investasi riil, penyerapan tenaga kerja dan peningkatan PDRB provinsi Jawa Tengah. Terlebih Jawa Tengah mempunyai modal yang cukup kuat di sektor upah tenaga kerja yang sangat kompetitif dibandingkan dengan daerah lain, namun keterampilan dan etos kerja SDM yang tidak kalah bersaing dengan daerah lain. Stabilitas keaman dan politik di Jawa Tengah juga dipandang cukup memberikan rasa aman bagi pari investor untuk menanamkan modal investasi di Jawa Tengah.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonimous PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). (2019). Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2018. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Semarang.
- Deliarnov. (2009). Perkembangan Pemikiran Ekonomi. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Jogiyanto. (2003). Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi III, cet, I. Yogyakarta: BPFE.
- Mankiw, N Gregory. (2003). Teori Makro Ekonomi. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sukirno, Sadono. (2000). Pengantar Makro Ekonomi, Edisi Kedua, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tarigan, Robinson. (2004). Ekonomi Regional Teori dan Aplikasinya. Cetakan Kesatu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro, P.Michael. (2000). Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- <https://www.cnbcindonesia.com/news/20191126210123-4-118229/umk-lebih-murah-ganjar-140-pabrik-jabar-pindah-ke-jateng>
- <https://www.solopos.com/angkatan-kerja-jateng-naik-036-juta-bagaimana-pengangguran-990695>
- <https://jateng.bps.go.id/>